

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salawaik Dulang tergolong ke dalam jenis kesenian tradisional Minangkabau yang berkembang setelah masuknya agama Islam. *Salawaik Dulang* merupakan seni tradisional Minangkabau yang bernuansa Islami, berupa seni vokal yang menggunakan *Dulang* sebagai alat pengatur ritemnya dan berfungsi sebagai media dakwah, Firdaus (2013, hlm.1). “*Salawaik*” berasal dari kata *Selawat* yang artinya rahmat, kemuliaan dan kesejahteraan. Maksud digunakannya kata *Salawaik* untuk nama kesenian ini yaitu untuk menandakan bahwa berkegiatan dalam kesenian ini bertujuan sebagai doa memohon kepada Allah SWT untuk memberikan rahmat dan kesejahteraan kepada nabi Muhammad SAW. Secara etimologi, kata “*Dulang*” berarti *Talam*/piringan besar yang tepinya berbibir. Jadi *Salawaik Dulang* adalah kegiatan seni yang menyajikan selawatan, dengan menggunakan *Dulang* sebagai musik pengiringnya.

Kesenian *Salawaik Dulang*, sampai saat ini masih banyak difungsikan oleh masyarakat Minangkabau dalam berbagai kesempatan perayaan atau hiburan. Masyarakat di wilayah tersebut menyenangi kesenian ini karena dipandang sesuai dengan keyakinan dan adat budaya mereka yang Islami. Bahar (2005, hlm. 1) menegaskan bahwa tradisi Islami yang berkembang di Minangkabau tidak terlepas dari peranan seorang ulama besar yaitu Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan agama Islam. Syekh Burhanuddin pertama kali mengembangkan agama Islam di daerah pesisir pantai Sumatera Barat, tepatnya di Ulakan Kecamatan Nan Sabaris pada tahun 1649 M. Daerah ini merupakan pusat penyebaran agama Islam, khususnya bercorak tarekat *Syatariah* pada abad ke 17. Seiring dengan perkembangan agama Islam, maka di Minangkabau muncul kesenian tradisional Islami seperti halnya *Salawaik Dulang*. Kesenian tradisional Islami secara khusus berfungsi sebagai media dakwah dalam masyarakat Minangkabau.

Firdaus (1990, hlm. 71) menegaskan bahwa keberadaan *Salawaik Dulang* dikaitkan dengan keberadaan tiga orang tokoh yaitu Tuanku Musajik, Jinang Tuanku Limo Puluah (1730-1930) dan Katik Rajo (1880-1960). Ketiga tokoh tersebut berperan dalam menyebarkan agama Islam dan keberadaan *Salawaik Dulang* di Minangkabau. *Salawaik Dulang* mengalami masa kepopuleran pada zaman Katik Rajo. Katik Rajo, yang pada masa itu beliau dijuluki sebagai Demang *Salawaik Dulang*. *Salawaik Dulang* di bawah binaan Katik Rajo berkembang lebih luas hingga seluruh wilayah Kabupaten Tanah Datar dan salah satunya di Kecamatan Lintau Buo Utara (daerah Lintau). Masyarakat Lintau dikenal sebagai orang yang berpengetahuan tinggi dan taat kepada ajaran agama Islam. Sejak dulu masyarakat Lintau banyak belajar agama ke daerah Batipuah, Saruaso dan daerah lainnya di kawasan Minangkabau.

Di daerah Lintau, secara khusus perkembangan *Salawaik Dulang* digagas oleh Intan Omeh sejak tahun 1977. Ia belajar *Salawaik Dulang* dari daerah Saruaso yang secara geografis berdekatan dengan daerah Batipuah yakni tempat awal terbentuknya kesenian *Salawaik Dulang*. Dengan demikian sangat memungkinkan bahwa *Salawaik Dulang* yang dikembangkan oleh Katik Rajo sampai ke daerah Saruaso yang secara riwayatnya merupakan sumber pengembangan seni *Salawaik Dulang* oleh seniman di daerah Lintau. Sejak saat itu Intan Omeh mewariskan *Salawaik Dulang* kepada para generasi penerusnya hingga generasi saat ini yang berada dibawah binaan Rahmadius sebagai generasi ke IV. Pada masa Intan Omeh, *Salawaik Dulang* merupakan satu-satunya media hiburan dalam masyarakat Lintau. Seniman *Salawaik Dulang* berasal dari kalangan Alim Ulama, seperti halnya Intan Omeh yang kala itu berprofesi sebagai Ustadz. Namun pada saat ini seniman *Salawaik Dulang* berasal dari beberapa kalangan seperti masyarakat biasa, pemangku adat, dan aparaturnya desa. (Wawancara bersama Rahmadius pada 20 Februari 2020).

Pada awalnya *Salawaik Dulang* hanya dipertunjukkan di Surau dan Mesjid. Saat itu syair *Salawaik Dulang* secara keseluruhan membahas topik berupa pengajian. Adapun kostum yang digunakan yakni baju putih, celana hitam dan kopiah (Peci hitam). Sedangkan alat musiknya menggunakan *Mundam*, yakni alat musik sejenis

rabano (rebana) dalam ukuran kecil yang berdiameter sekitar 17 cm. Saat ini *Salawaik Dulang* sudah dipertunjukkan di rumah penduduk dan juga di lapangan terbuka. Syair yang digunakan sudah mengalami tambahan yakni adanya lagu *Cancang* dan lagu hiburan. Kostum yang digunakan adalah baju yang rapi, sopan dan warnanya bebas. Alat musik yang digunakan yaitu alat musik *Dulang*.

Bentuk penyajian *Salawaik Dulang* pada masa Rahmadius mengalami banyak perubahan. Pada materi lagu yakni teks vokal *Salawaik Dulang* sudah memasukkan lagu-lagu lain sebagai hiburan seperti lagu-lagu yang populer dimasyarakat, bahkan iramanya pun demikian dengan menyertakan irama musik Pop, Dangdut, Melayu, Minang, Jawa dan India. Hal lainnya yakni menyertakan unsur humoris dalam syairnya, dan penggunaan teaterikal (berdialog ditengah pertunjukan). Fungsi *Salawaik Dulang* juga ikut berubah yakni fungsi ritual/dakwah berubah menjadi media hiburan dan komersial.

Keberadaan *Salawaik Dulang* oleh pihak pemerintah Kabupaten Tanah Datar pada masyarakat Lintau masih dijaga dan dilestarikan sebagai salah satu kearifan lokal. *Salawaik Dulang* banyak mengandung muatan nilai budaya seperti nilai agama, adat, etika, pendidikan, sosial dan hiburan. Dengan demikian penggunaan *Salawaik Dulang* pada masyarakat Lintau dapat ditemukan pada kegiatan perayaan keagamaan dan adat, penguatan ikatan sosial kemasyarakatan dan sebagai media propaganda untuk menyampaikan pesan politik.

Diketahui ada dua grup *Salawaik Dulang* yang masih eksis di masyarakat Lintau yakni grup *Salawaik Dulang* dewasa (senior) dan grup *Salawaik Dulang* remaja (junior). Grup *Salawaik Dulang* senior bernama Garuda Sakti dibawah binaan Rahmadius (umur 53 tahun) dan Anto (umur 40 tahun). Anto merupakan anak didik dari Rahmadius pada tahun 1977. Grup *Salawaik Dulang* junior bernama Pertuna Muda terdiri dari Bihamdi (umur 16 tahun) dan Randa (umur 16 tahun) yang keduanya merupakan hasil binaan Rahmadius sejak tahun 2017 sampai sekarang. Dengan masih eksisnya seni *Salawaik Dulang* dimasyarakat Lintau menunjukkan bahwa terdapat upaya positif yang dilakukan para seniman dan masyarakat dalam melestarikan seni *Salawaik Dulang*. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh

Rahmadius terbagi ke dalam 3 bentuk yaitu: 1) Pelatihan 2) Pertunjukan 3) Festival. Kekuatan pelestarian *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius terlihat dengan masih aktifnya pelatihan *Salawaik Dulang* yang diagendakan pada setiap malam minggu. Rahmadius membuka pelatihan *Salawaik Dulang* dirumahnya sejak tahun 1997 sampai sekarang. Rahmadius bersama grupnya juga pernah mengikuti festival kerawitan di Padang, Sumatera Barat. Di kala itu Rahmadius dan grupnya menduduki peringkat II. (wawancara bersama Rahmadius, 20 Februari 2020). Pelatihan *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius berasal dari garis pewarisan *Salawaik Dulang* oleh Syech Burhanuddin yang membawa *Salawaik Dulang* pertama kali ke Minangkabau. Dengan demikian jelas bahwa Rahmadius sebagai salah seorang warga Lintau secara terus-menerus melakukan pembinaan dan pengembangan agar seni *Salawaik Dulang* tetap lestari, diminati dan dibanggakan masyarakatnya.

Adanya upaya pelestarian oleh Rahmadius pada masyarakat Lintau diduga karena adanya upaya pengembangan *Salawaik Dulang*, adanya proses latihan dan adanya dampak kepada seniman *Salawaik Dulang* dan masyarakat Lintau. Upaya pengembangan *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius dapat dilihat melalui adanya riwayat, anggota, kegiatan pertunjukkan, fungsi dan kegunaan serta bentuk dan penyajian *Salawaik Dulang* pada masyarakat Lintau. Pelatihan *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius merupakan bagian dari upaya pelestarian. Melalui pelatihan *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius dapat dilihat tujuan, pendekatan, proses, tahapan dan teknik dalam *Salawaik Dulang*. Adanya upaya pengembangan dan pelatihan *Salawaik Dulang* pada masyarakat Lintau memberikan dampak kepada seniman dan masyarakat pendukungnya. Keberadaan *Salawaik Dulang* yang dikelola oleh Rahmadius sangat menarik untuk dikaji, penulis memfokuskan persoalan dalam tema penelitian khusus berjudul “Pelestarian *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius pada masyarakat Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat”.

Berdasarkan gambaran di atas dapat dinyatakan bahwa *Salawaik Dulang* pada masyarakat Lintau tidak lepas dari upaya pelestarian. Sedyawati (2014, hlm. 186) menegaskan bahwa upaya pelestarian kesenian tradisional adalah usaha mempertahankan apa yang telah dimiliki dan mengembangkannya untuk tetap

tumbuh. Bertolak dari konsep tersebut maka dapat dinyatakan bahwa Seni *Salawaik Dulang* setidaknya telah mengalami upaya pelestarian mengingat bahwa *Salawaik Dulang* telah dijaga dan dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Lintau. Upaya pelestarian tidak hanya dilakukan oleh penggiat kesenian *Salawaik Dulang*, Pemerintah Provinsi dan Kabupaten juga mengupayakan adanya pelestarian *Salawaik Dulang* dengan diadakannya festival Karawitan. Festival kerawitan diadakan pada tingkat Provinsi dan Kabupaten contohnya Festival Nan Jombang pada tanggal 3 Januari 2019 di Ladang Tari Nan Jombang Batusangkar, Tanah Datar (Kompas.id).

Upaya dari Seniman dan masyarakat Lintau dalam pelestarian *Salawaik Dulang* yakni ditunjukkan adanya Pelatihan *Salawaik Dulang*. Pelatihan *Salawaik Dulang* yang masih aktif sampai saat ini dalam masyarakat Lintau adalah Pelatihan *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius. Pelatihan *Salawaik Dulang* yang dilakukan oleh Rahmadius merupakan satu satunya pelatihan *Salawaik Dulang* yang aktif dalam masyarakat Lintau. Dilihat dari riwayat pewarisannya, pelatihan *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius berasal dari penyebaran *Salawaik Dulang* yang di gagas oleh Syech Burhanuddin. Beliau merupakan Seorang Ulama besar yang mengenalkan kesenian *Salawaik Dulang* pertama kali di Minangkabau. Sehingga pelatihan Rahmadius merupakan garis kuat dalam pewarisan *Salawaik Dulang* dari sumber utama. Pelatihan *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius juga mampu untuk menarik minat anak remaja untuk melestarikan (belajar) *Salawaik Dulang*. Pada kenyataannya di era milenial jarang ditemukan remaja yang berminat untuk mempelajari kesenian tradisonal khususnya *Salawaik Dulang*. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya Dialog Pelestarian Nilai budaya oleh BPNB Sumatera Barat pada September 2020. Disamping itu pertunjukkan *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius juga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan selera masyarakat.

Untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian *Salawaik Dulang* pada masyarakat Lintau, merupakan hal menarik untuk digali lebih mendalam. Terutama untuk mengetahui tiga indikator dalam pelestarian *Salawaik Dulang* pada masyarakat Lintau yakni upaya pengembangan, proses pelatihan dan dampak pengembangan

Salawaik Dulang dibawah pengelolaan Rahmadius. Hal ini penting terkait dengan nilai-nilai yang terdapat pada seni *Salawaik Dulang*. Berdasarkan latar belakang diatas maka kajian mengenai *Salawaik Dulang* difokuskan dengan judul Pelestarian *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius pada Masyarakat Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Urgensi dari penelitian ini yakni adanya ancaman terhadap eksistensi *Salawaik Dulang* pada masyarakat Lintau. Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga meneliti tentang *Salawaik Dulang*, diantaranya yaitu Estetika Islami dan Musik Populer dalam Pertunjukkan *Salawaik Dulang* Grup Arjuna Minang oleh Robby Suhendra tahun 2016. Penelitian oleh Santi Nurvia pada tahun 2015 yang berjudul *Salawat Dulang* sebagai Media Islamisasi di Kenagarian Malalo Kabupaten Tanah Datar, penelitian oleh Sriwulan Wilma pada tahun 2018 yang berjudul Spirituality in the “Battle” of two ideologies in the performance of *Salawaik Dulang* in Minangkabau, penelitian oleh Syafniati pada tahun 2018 yang berjudul Perkembangan pertunjukan *Salawaik Dulang* di Minangkabau. Ditemukan kesamaan dalam objek penelitian yang diteliti namun terdapat perbedaan pada topik kajian antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu. Kajian tentang pelestarian *Salawaik Dulang* oleh pelatihan Rahmadius, belum pernah dikaji oleh para penelitian dan pengamat seni *Salawaik Dulang*, oleh karena itu maka kajian ini dipandang terhindar dari plagiarisme dan terjaga keasliannya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan fokus kajiannya sebagai berikut: “Bagaimana Pelestarian *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius pada Masyarakat Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat? “. Agar paparannya lebih fokus maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya pengembangan *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius pada masyarakat Lintau?
2. Bagaimanakah proses Pelatihan *Salawaik Dulang* dibawah pengelolaan Rahmadius dalam masyarakat Lintau?
3. Bagaimanakah dampak pengembangan *Salawaik Dulang* yang dikelola oleh Rahmadius bagi masyarakat Lintau?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pelestarian *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius pada masyarakat Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat.

1.3.2 Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang:

1. Upaya pengembangan *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius pada masyarakat Lintau.
2. Proses Pelatihan *Salawaik Dulang* dibawah pengelolaan Rahmadius dalam masyarakat Lintau.
3. Dampak pengembangan *Salawaik Dulang* yang dikelola oleh Rahmadius bagi masyarakat Lintau.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoretis

Penelitian ini secara teoretis berkontribusi sebagai sumber atau referensi tertulis bagi penelitian selanjutnya tentang pelestarian kesenian tradisional. Hasil dari penelitian ini juga dapat memperkuat teori yang sudah ada. Penelitian ini sangat berperan penting dalam proses mendokumentasikan kearifan lokal di Minangkabau melalui kajian kesenian *Salawaik Dulang*.

1.4.2 Secara praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengetahui dan mengembangkan kesenian tradisional *Salawaik Dulang*.

b. Bagi seniman

Melalui penelitian ini, seniman *Salawaik Dulang* merasa dihargai akan proses pelestarian kesenian tradisional yang mereka lakukan.

c. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini berkontribusi dalam pelestarian dan keberadaan kearifan lokal yang mereka miliki.

d. Bagi dunia pendidikan

Bagi bidang pendidikan, penelitian ini berfungsi sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran seni budaya, khususnya materi pembelajaran musik tradisional. Dalam hal ini *Salawaik Dulang* difungsikan sebagai alat dalam pembelajaran. Melalui *Salawaik Dulang* peserta didik dapat untuk mengidentifikasi elemen-elemen musik.

e. Bagi pembaca

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam tentang kesenian tradisional Islami Minangkabau, seperti *Salawaik Dulang*.

f. Bagi lembaga dan pemerintahan

Lembaga maupun pemerintahan terbantu dengan adanya penelitian *Salawaik Dulang* ini dalam konservasi budaya daerah.

1.5 Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan dalam penelitian ini membahas Latar belakang, Rumusan masalah penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan Sistematika penulisan.

1.5.2 BAB II Kajian Pustaka

Pada bagian kajian pustaka dalam penelitian ini mengulas teori-teori yang digunakan untuk membedah kajian tentang upaya pelestarian *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius sesuai dengan teori pelestarian oleh Sedyawati: 2014, yakni 1) upaya pengembangan *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius pada masyarakat Lintau yang mengkaji tentang fungsi dan bentuk penyajian *Salawaik Dulang*. Pada penelitian ini menggunakan teori fungsi dari Malinowsky dalam Koentjaraningrat: 1987 dan menggunakan teori struktur bentuk oleh Djelantik: 1999; 2) Pembahasan tentang proses pelatihan *Salawaik Dulang* mengkaji tentang pengelolaan (Hendri Fayol dalam Suhendra: 2016), metode (metode Demonstrasi oleh Gafur: 2018) dan pendekatan (pendekatan Andragogi oleh Dugan dalam Hiryanto: 2017); 3) untuk mengkaji dampak pengembangan *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius pada masyarakat

Lintau menggunakan teori (inovasi oleh Rogers: 2018) dan Sosiologi seni oleh Arnold Hauser dalam Thamrin: 2018).

1.5.3 BAB III Metodologi Penelitian

Pada bagian metodologi penelitian dijelaskan metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif serta menjelaskan tentang partisipan dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik penelitian dan teknik analisis.

1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bagian temuan dan pembahasan dalam penelitian ini membahas tentang upaya pengembangan kesenian *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius, proses pelatihan *Salawaik Dulang* dibawah pengelolaan Rahmadius dan dampak pengembangan kesenian *Salawaik Dulang* oleh Rahmadius pada masyarakat Lintau.

1.5.4 BAB IV Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bagian ini meliputi pemaknaan terhadap hasil analisis temuan dan pembahasan dalam bentuk kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.